

Persepsi dan Pengetahuan Mahasiswa Universitas Negeri Medan tentang Kaidah Bahasa Baku Indonesia

Agatha Mariana Turnip¹ Lois Mareta Br Sitepu² Nadilah Dwi Aulia³ Nurul fadhillah Batubara⁴ Rosmaini⁵ Wiga Wulandari⁶

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia
Email: rosmainifadil@yahoo.com⁵

Abstract

This study aims to investigate the understanding and views of students of Medan State University regarding the rules of standard Indonesian language. Standard language as an official medium of communication is a crucial element in the field of education and cultural identity of a nation. With a qualitative descriptive approach, this study involved 20 students from various faculties as samples, and used a test to assess the habits of using standard language and their knowledge of the rules of correct writing. The results showed that most students had a good understanding of standard language, but there was a lack of consistency in its application in everyday communication. Some students had difficulty distinguishing between standard and non-standard words, and many were influenced by language habits in everyday life and social media. These findings indicate the need for increased coaching programs for the use of standard language in academic environments in order to improve students' language skills more effectively.

Keywords: Standard Language, Students, Communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemahaman dan pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan terkait kaidah bahasa baku Indonesia. Bahasa baku sebagai medium komunikasi resmi menjadi elemen krusial dalam bidang pendidikan dan identitas budaya suatu bangsa. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa dari berbagai fakultas sebagai sampel, dan menggunakan tes untuk menilai kebiasaan penggunaan bahasa baku serta pengetahuan mereka mengenai aturan penulisan yang benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa baku, namun terdapat kurangnya konsistensi dalam penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara kata baku dan tidak baku, serta banyak yang terpengaruh oleh kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dan media sosial. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan program pembinaan untuk penggunaan bahasa baku di lingkungan akademik agar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa secara lebih efektif.

Kata Kunci: Bahasa Baku, Mahasiswa, Komunikasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi di antara anggota masyarakat yang terdiri dari lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pemahaman tentang bahasa mencakup dua aspek. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap, dan kedua, arti atau makna yang terkandung dalam aliran bunyi tersebut. Bunyi itu sendiri merupakan getaran yang merangsang indra pendengaran kita. Sedangkan, arti atau makna adalah isi yang terdapat dalam aliran bunyi yang memicu reaksi terhadap apa yang kita dengar. Selanjutnya, aliran bunyi ini biasanya disebut sebagai arus ujaran (Ritonga, 1:2012). Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi interaksi antar manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan ide, gagasan, dan pikiran, serta menyampaikan informasi secara efektif. Sebagai sarana komunikasi utama, bahasa memainkan peran fundamental dalam kehidupan

manusia. Kehidupan dapat berlangsung dengan baik karena adanya penguasaan terhadap bahasa (Sugono, 2014: 12). Selain fungsi komunikatifnya, bahasa juga melahirkan karya sastra yang mempesona, yang disusun dengan pemilihan kata yang cermat. Bahasa memiliki gaya atau 'style' yang khas. Gaya bahasa, yang dikenal sebagai majas, berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara yang imajinatif dan kiasan.

Majas tidak dimaksudkan sebagai makna literal, melainkan sebagai ungkapan yang bersifat kiasan. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan pikiran dan merefleksikan jiwa serta kepribadiannya. Penelitian terhadap gaya bahasa ini memungkinkan kita untuk menilai karakter dan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa (Keraf, 1991). Bahasa baku adalah bahasa standar yang berfungsi sebagai acuan dalam menilai penggunaan bahasa yang benar (Moeliono et al., 2017:12). Bahasa-bahasa yang telah mapan di seluruh dunia memiliki aturan-aturan standar yang menjadi dasar dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa, yang pada gilirannya akan mendorong penyebaran penguasaan bahasa baik secara nasional maupun internasional. Dengan demikian, untuk mendukung eksistensi budaya Indonesia, bahasa Indonesia perlu memiliki standar bahasa yang dapat dijadikan acuan ilmiah. Dalam konteks ini, bahasa baku atau bahasa standar dalam bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah dan pedoman yang telah ditetapkan, yaitu sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), serta tata bahasa baku (Devianty, 2021; Ningrum, 2020; Suteja dan Hananto, 2020; Syahputra et al., 2022). Bahasa merupakan salah satu instrumen penting dalam kehidupan manusia yang memfasilitasi interaksi, komunikasi, dan pertukaran ide antarindividu (Nurhadi dan Kurniawan, 2018). Di Indonesia, bahasa nasional memiliki peranan strategis sebagai alat pemersatu bangsa sekaligus mencerminkan identitas kultural kita (Arifin, 2023). Bahasa Indonesia baku berfungsi sebagai standar komunikasi resmi, lengkap dengan aturan yang jelas mengenai penggunaan, ejaan, dan struktur kalimat (Hanif, 2023).

Generasi muda, khususnya mahasiswa, memegang peranan krusial dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia (Kapoe dan kawan-kawan, 2022). Namun, kemajuan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara berbahasa, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z (Raditya, 2021). Fenomena penggunaan bahasa non-baku, bahasa gaul, dan singkatan-singkatan dalam komunikasi digital semakin meningkat, yang dapat menggeser kaidah bahasa baku (Azka dan Karo-Karo, 2023). Universitas Negeri Medan, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang berkualitas di kalangan mahasiswanya (Syahputra dan Tanjung, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengetahuan mahasiswa mengenai kaidah bahasa baku Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks akademik dan komunikasi digital (Privana dan Citrawati, 2021).

Tinjauan Pustaka

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar alam pendidikan berdasarkan regulasi dan undang-undang tentang Bahasa Nasional dan Bahasa Negara di semua jenis jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Menurut (Hidayah, 2015) Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Menurut (Arisandy et al., 2019). Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga

sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang benar berarti bahwa harus digunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah. Kaidah tata bahasa dan kaidah pembentukan istilah berkaitan dengan bahasa Indonesia lisan dan tulis. Bahasa yang baik berkaitan erat dengan ragam. Berdasarkan situasi komunikasi secara umum, terdapat dua ragam bahasa: formal dan nonformal. Di luar itu, ada pula ragam beku yang dapat ditemui pada naskah hukum dan upacara, serta ragam konsultatif pada kegiatan transaksional. Bahkan, ragam nonformal pun dapat digolongkan ke dalam situasi yang santai dan situasi yang akrab.

Penggunaan bahasa yang baik dalam konteks akademik dan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi, memperkuat identitas budaya, dan membangun hubungan yang harmonis di masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait penggunaan bahasa yang baik: Komunikasi Efektif, Identitas Budaya dan Nasional, Peningkatan Pencapaian Akademik, Harmoni Sosial. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki seperangkat kaidah yang mengatur penggunaannya secara baik dan benar. Kaidah-kaidah ini tercakup dalam beberapa aspek seperti tata bahasa, ejaan, dan diksi yang semuanya telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Tata bahasa Indonesia mencakup morfologi dan sintaksis. Morfologi mengkaji pembentukan kata, termasuk afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (penggabungan kata). Bahasa Indonesia memiliki kekayaan afiks seperti prefiks (awalan: me-, ber-, di-, ter-, se-, pe-, ke-), infiks (sisipan: -el-, -em-, -er-), sufiks (akhiran: -kan, -i, -an, -nya), dan konfiks (gabungan: ke-an, pe-an, ber-an, me-kan). Proses morfologis ini menghasilkan perubahan makna dan fungsi kata. Sebagai contoh, kata "beli" dapat berubah menjadi "membeli" (melakukan aktivitas beli), "dibeli" (dikenai tindakan beli), "terbeli" (sanggup dibeli), "pembelian" (proses membeli), dan sebagainya. Ejaan dalam bahasa Indonesia diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). PUEBI mencakup aturan penulisan huruf, kata, tanda baca, dan unsur serapan. Penulisan huruf meliputi aturan penggunaan huruf kapital dan huruf miring. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama orang, nama geografi, nama lembaga, judul karangan, dan sebagainya. Sementara huruf miring digunakan untuk menuliskan kata asing, kata yang digunakan sebagai objek bahasan, dan untuk memberikan penekanan.

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam perkembangan dan penggunaan bahasa seseorang. Kurikulum dan pembelajaran bahasa memiliki pengaruh langsung terhadap bagaimana individu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendidikan ini tidak hanya membentuk kemampuan berbahasa secara teknis tetapi juga membentuk sikap dan apresiasi terhadap bahasa. Kurikulum bahasa Indonesia yang dirancang dan diterapkan di sekolah-sekolah menjadi kerangka acuan utama dalam pembelajaran bahasa. Kurikulum yang komprehensif idealnya mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang. Ketika kurikulum memberikan porsi yang tepat untuk keempat keterampilan berbahasa tersebut, peserta didik akan memiliki kemampuan berbahasa yang utuh. Sebaliknya, kurikulum yang terlalu berat pada satu aspek saja, misalnya terlalu fokus pada tata bahasa tanpa memberikan cukup kesempatan praktik, akan menghasilkan pengguna bahasa yang mungkin secara teoretis memahami struktur bahasa tetapi tidak mampu menggunakannya secara efektif dalam komunikasi nyata. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu juga mempengaruhi pola penggunaan bahasa generasi yang berbeda. Sebagai contoh, kurikulum yang menekankan pendekatan komunikatif akan menghasilkan lulusan yang lebih mampu menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bervariasi dibandingkan dengan kurikulum yang berfokus pada pendekatan struktural.

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia. Individu tidak berbahasa dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai norma budaya. Pola interaksi sosial dalam komunitas tempat seseorang tumbuh dan berkembang akan membentuk kebiasaan berbahasa yang kemudian menjadi bagian dari identitas linguistik mereka. 12 Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan budaya. Setiap kelompok etnis memiliki bahasa daerah masing-masing dengan struktur, kosakata, dan cara pengucapan yang berbeda. Ketika penutur bahasa daerah mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia, sering terjadi fenomena interferensi linguistik, di mana unsur-unsur dari bahasa pertama (bahasa daerah) mempengaruhi penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Hal ini terlihat dalam aspek fonologis (pelafalan), morfologis (pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), dan leksikal (pilihan kata). Sebagai contoh, penutur bahasa Jawa mungkin menambahkan partikel seperti "to" atau "lho" dalam percakapan bahasa Indonesia mereka, atau penutur bahasa Betawi memiliki kecenderungan mengganti akhiran "-kan" dengan "-in" seperti "kasih" menjadi "kasiin". Perkembangan teknologi dan media sosial telah menghadirkan dinamika baru dalam penggunaan bahasa Indonesia. Media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan platform-platform lainnya telah menciptakan ruang-ruang komunikasi virtual yang memiliki karakteristik dan konvensi berbahasa tersendiri. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensi, mencakup aspek leksikal, sintaksis, ortografis, pragmatis, hingga sikap berbahasa secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa. Populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan, dengan sampel 20 mahasiswa dari berbagai fakultas yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel sederhana. Data akan dikumpulkan melalui tes yang berisi pertanyaan mengenai kebiasaan penggunaan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari, pengetahuan mahasiswa tentang kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar, serta contoh penulisan yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan melalui tahapan identifikasi kesalahan, klasifikasi kesalahan (meliputi ejaan, diksi, dan sintaksis), evaluasi keseriusan kesalahan, serta pemberian umpan balik kepada mahasiswa. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa baku di lingkungan akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apa yang Anda ketahui tentang bahasa baku?
19 jawaban



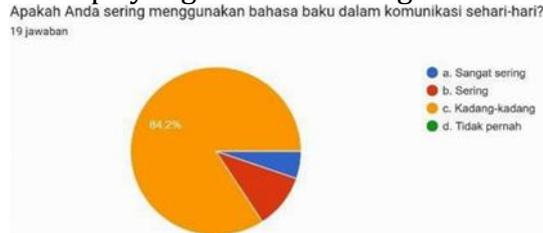
- a. Bahasa yang digunakan secara formal dalam tulisan dan percakapan
- b. Bahasa yang digunakan sehari-hari
- c. Bahasa daerah
- d. Tidak tahu

Soal 1 : Pengetahuan Bahasa Baku

Benar : 100%

Salah : 0%

Mahasiswa Unimed mengetahui apa yang dimaksud dengan bahasa baku



Soal 2 : Kebiasaan Menggunakan Bahasa Baku

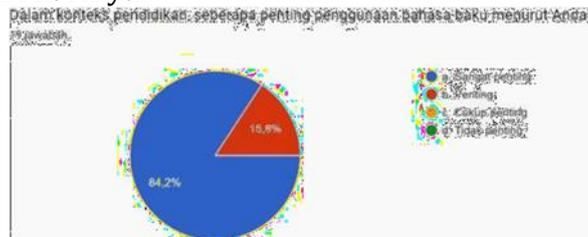
Sering : 10,5%

Tidak Pernah : 0%

Kadang – Kadang : 84%

Sangat Sering : 5,3%

Mayoritas mahasiswa Unimed jarang menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari hari. Namun ada beberapa mahasiswa yang sering bahkan sangat sering menggunakan bahasa baku ini dalam kehidupan sehari harinya.



Soal 3 : Pentingnya menggunakan bahasa baku

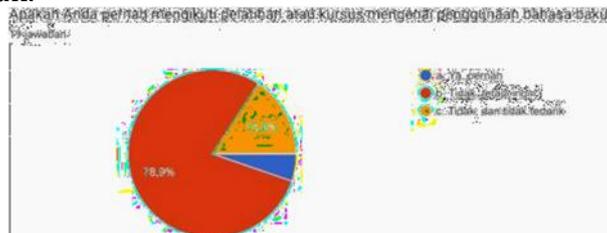
Sangat penting : 84,2%

Penting : 15,8%

Cukup penting : 0%

Tidak penting : 0%

Mayoritas mahasiswa Unimed beranggapan penggunaan bahasa indonesia ini sangat penting dalam konteks pendidikan.



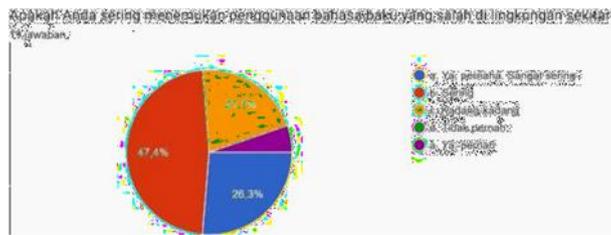
Soal 4 : Mengikuti pelatihan penggunaan bahasa baku

Ya, pernah : 5,3%

Tidak, tetapi ingin : 78,9%

Tidak, dan tidak tertarik : 15,8%

Mahasiswa Unimed kebanyakan belum pernah mengikuti pelatihan penggunaan bahasa baku, namun mereka ada keinginan untuk mengikuti pelatihan penggunaan bahasa baku.



Soal 5 : Penggunaan bahasa baku yang salah

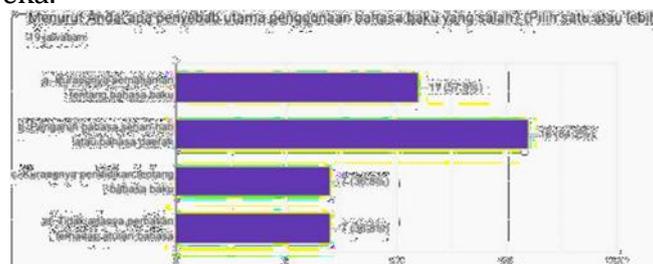
Ya, pernah. Sangat sering : 26,3%

Sering : 47,4%

Kadang-kadang : 21,1%

Tidak pernah : 0%

Rata – rata mahasiswa Unimed sering menjumpai kesalahan dalam penggunaan bahasa baku di lingkungan sekitar mereka.



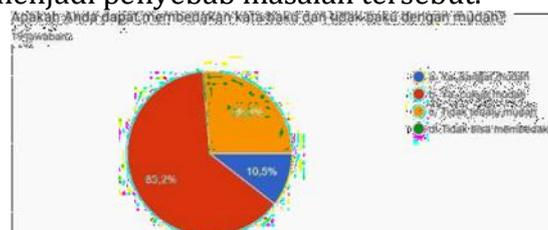
Soal 5 : Penyebab Penggunaan bahasa baku yang salah

a. Kurangnya pemahaman tentang bahasa baku: 57,9%

b. Pengaruh bahasa sehari-hari atau bahasa daerah : 84,2%

c. Kurangnya pendidikan tentang bahasa baku : 36,8% d. Tidak adanya perhatian terhadap aturan bahasa 36,8%

Menurut mayoritas Mahasiswa Unimed, Penyebab utama penggunaan bahasa baku yang salah itu adalah pengaruh bahasa sehari-hari atau bahasa daerah. Selain itu kurangnya pemahaman tentang bahasa baku juga menjadi penyebab masalah tersebut.



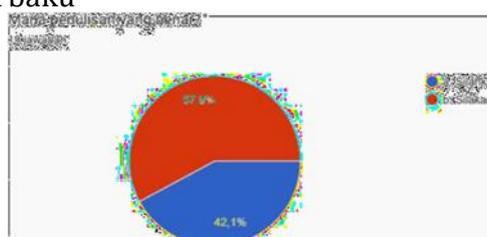
Soal 7 : Membedakan kata baku dan tidak baku

Ya, sangat mudah : 10,5%

Ya, cukup mudah : 63,2%

Tidak terlalu mudah : 26,3%

Tidak bisa membedakan ; 0% Rata – rata mahasiswa unimed bisa dengan mudah membedakan antara bahasa baku dan tidak baku

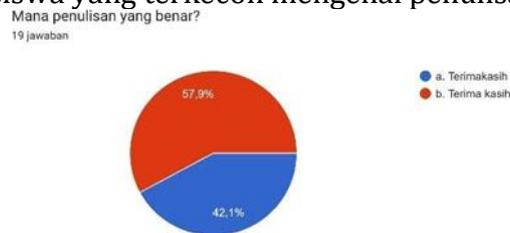


Soal 8 : Penulisan bahasa baku yang benar

Silahkan : 42,1%

Silakan : 57,9%

Rata – rata mahasiswa unimed mampu membedakan penulisan kata baku yang sering digunakan. Namun masih banyak mahasiswa yang terkecoh mengenai penulisan bahasa baku.

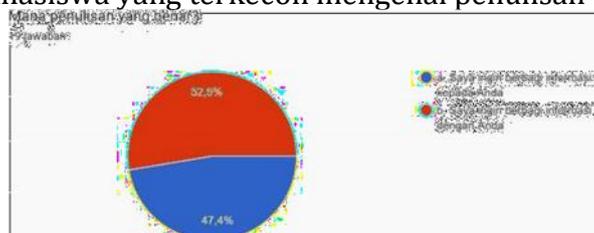


Soal 9 : Penulisan bahasa baku yang benar

Terimakasih : 42,1%

Terima kasih : 57,9%

Rata – rata mahasiswa unimed mampu membedakan penulisan kata baku yang sering digunakan. Namun masih banyak mahasiswa yang terkecoh mengenai penulisan bahasa baku.



Soal 10 : Penulisan bahasa baku yang benar

Saya ingin berbagi informasi ini kepada Anda : 47,4%

Saya ingin berbagi informasi ini kepada Anda: 52,6%

Rata – rata mahasiswa unimed mampu membedakan penulisan kata baku yang sering digunakan. Namun masih banyak mahasiswa yang terkecoh mengenai penulisan bahasa baku.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, mayoritas mahasiswa telah memahami dengan baik definisi bahasa baku, yang merupakan bahasa formal yang digunakan dalam tulisan maupun percakapan. Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa hanya menerapkan bahasa baku pada situasi-situasi tertentu dan belum melakukannya secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, mereka menyadari pentingnya penggunaan bahasa baku dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa secara akademis dan profesional. Namun, keterampilan dalam membedakan antara kata baku dan tidak baku masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa. Banyak dari mereka yang masih mengalami kesulitan dalam memilih bentuk yang tepat, seperti dalam penulisan kata “silakan” serta pemilihan frasa yang sesuai dalam kalimat. Kesalahan penggunaan bahasa baku juga sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari maupun tulisan di lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari kebiasaan bahasa sehari-hari dan penggunaan media sosial terhadap cara mahasiswa berkomunikasi.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan siswa, terungkap beberapa faktor utama yang menyebabkan kesalahan dalam menjawab soal-soal terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil survei yang telah dilaksanakan. Berikut adalah faktor-faktor utama yang mendasari kesalahan tersebut:

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Bahasa Baku. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini tercermin dalam hasil survei, di mana mayoritas mahasiswa hanya kadang-kadang menggunakan bahasa baku. Selain itu, meskipun mereka mengaku cukup mampu membedakan antara kata

baku dan tidak baku, masih banyak yang melakukan kesalahan dalam pemilihan kata baku seperti “Silakan” dan “Terima kasih.” Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang bahasa baku perlu ditingkatkan.

2. Pengaruh Bahasa Sehari-hari dan Bahasa Daerah. Penggunaan bahasa sehari-hari dan bahasa daerah yang sudah menjadi kebiasaan juga berkontribusi pada kesalahan dalam menjawab soal-soal bahasa Indonesia. Hasil survei mendukung hal ini, menunjukkan bahwa faktor tersebut merupakan penyebab utama kesalahan dalam penggunaan bahasa baku. Contoh nyata terlihat pada jawaban mahasiswa ketika memilih struktur kalimat yang benar. Banyak dari mereka yang memilih kalimat “Saya ingin berbagi informasi ini kepada Anda,” padahal kalimat yang baku seharusnya adalah “Saya ingin berbagi informasi ini dengan Anda.” Kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai dengan standar membuat mahasiswa tidak sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan.
3. Minimnya Pelatihan atau Pendidikan Formal Mengenai Bahasa Baku. Kurangnya edukasi formal terkait penggunaan bahasa baku juga menjadi faktor penting yang menyebabkan kesalahan dalam menjawab soal-soal tentang bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar mahasiswa mengaku belum pernah mengikuti pelatihan atau kursus bahasa baku, meskipun mereka memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya lebih lanjut. Ketiadaan pendidikan formal ini mengakibatkan banyak mahasiswa tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai aturan bahasa baku, sehingga sering melakukan kesalahan dalam penerapannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya program edukasi dan pelatihan yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Solusi untuk Mengatasi Permasalahan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Dalam upaya menangani permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, diperlukan serangkaian langkah strategis yang dapat membantu siswa lebih memahami aturan bahasa dengan lebih mendalam. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

1. Meningkatkan Pemahaman Bahasa Baku melalui Pembelajaran Interaktif. Penting bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bahasa baku melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Guru dapat memanfaatkan media seperti permainan bahasa, kuis, atau simulasi percakapan formal untuk membiasakan siswa dengan penggunaan bahasa yang tepat. Selain itu, teknologi seperti aplikasi pembelajaran berbasis digital dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memahami aturan bahasa baku dengan lebih baik.
2. Mendorong Penggunaan Bahasa Baku dalam Kehidupan Sehari-hari. Untuk mengurangi pengaruh bahasa sehari-hari dan bahasa daerah yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, lingkungan sekolah harus menanamkan kebiasaan penggunaan bahasa baku dalam berbagai kegiatan. Contohnya, dalam diskusi, presentasi, dan komunikasi formal lainnya, siswa didorong untuk berkomunikasi menggunakan bahasa baku. Peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memberi contoh yang baik, sehingga siswa terbiasa menerapkan penggunaan bahasa yang tepat dalam kehidupan mereka sehari-hari.
3. Menyelenggarakan Pelatihan atau Kursus Bahasa Baku. Menyadari bahwa banyak siswa yang belum pernah mengikuti pelatihan bahasa baku, sekolah dapat mengadakan kursus atau pelatihan yang fokus pada tata bahasa dan kosakata baku. Program ini bisa berupa workshop, seminar, atau lomba bahasa yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai standar. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa akan menjadi lebih percaya diri dan mampu menerapkan bahasa baku dengan baik.

4. Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Penggunaan Bahasa yang Benar. Selain pembelajaran formal, penting juga untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai penggunaan bahasa yang benar. Kampanye edukasi mengenai pentingnya bahasa baku, melalui poster, seminar, atau sosialisasi di media sosial, dapat membantu siswa memahami dampak positif dari penggunaan bahasa yang baik. Dengan cara ini, siswa akan semakin menyadari pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai standar yang berlaku.

Adanya langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa tersebut dengan tepat dalam berbagai situasi, baik di dunia akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai persepsi dan pengetahuan mahasiswa Universitas Negeri Medan tentang kaidah bahasa baku Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai bahasa baku dan dapat mengenali prinsip-prinsip dasar penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Namun, meskipun mereka memahami kaidah tersebut, terdapat kurangnya konsistensi dalam penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Banyak mahasiswa yang jarang menggunakan bahasa baku dan lebih cenderung terpengaruh oleh kebiasaan berbahasa tidak baku, terutama dalam konteks media sosial. Beberapa mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan antara kata baku dan tidak baku serta dalam penulisan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan, budaya, dan kebiasaan berbahasa sehari-hari sangat memengaruhi penggunaan bahasa baku di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan program pembinaan dan pelatihan terkait penggunaan bahasa baku, khususnya dalam konteks akademik, guna membantu mahasiswa memperbaiki keterampilan berbahasa mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian dalam pendidikan bahasa untuk memastikan generasi muda dapat menggunakan bahasa Indonesia yang tepat, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan keterampilan komunikasi dalam konteks akademis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, D., et al. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 123-130.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
- Hidayah, N. (2015). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 201-210.
- Hidayati, N. (2022). Peran Media Sosial dalam Membangun Kesadaran Politik (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Santoso, B. (2023). Strategi Pemasaran Digital di Era Modern. Dalam *Prosiding Konferensi Pemasaran Digital 2023* (hlm. 45-50). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sari, R. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Publik terhadap Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 123- 135.
- Sugono, Dendy. 2014. *Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.